Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagian
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 34

"AAAH, terlalu berbahaya," seru Sang Pat setelah tertegun.

"Siauw-heng telah mengambil keputusan bulat, rasanya kalian berdua tak usah menasehati diriku lagi, aku segera akan mengambil tali jerami itu!"

Habis berkata ia segera putar badan dan berlalu.

Dari air muka Siauw Ling kukuh dan serius, sepasang pedagang dari Tiong chiu

mengerti bahwa keputusannya telah bulat dan tak mungkin dirubah kembali, terpaksa ia membungkam dalam seribu bahasa.

Gerakan tubuh Siauw Ling amat cepat, tidak selang beberapa saat kemudian ia telah muncul kembali sembil membawa dua ikat tali jerami yang sangat panjang, setelah me letakkan tali itu ketanah ia menyapu sekejap kearah kedua orang saudaranya, kemudian berkata :

"Kalian menurut pendapat siauw heng, paajang tali jerami ini rasanya cukup untuk mencapai kedasar lembah!"

"Toakol" sela Sang Pat. "Dewasa ini kau adalah pemimpin dari kaum patriot didalam dunia persilatan, tidak pantas kalau kau me nempuh bahaya bagi su_tu masalah yang tidak berguna, bagaimana kalau siauw-te saja yang mewakili diri toako?"

Sambil tertawa Siauw Ling segera menggelengkan kepalanya.

"Saudaraku, kau terialu gemuk, mungkin tali itu tak kuat menahan berat badanmu."

"Bagaimana kalau aku saja?" Tu Kioe me nawarkan jasa baikuya.

"Tak usah, lebih baik siauw-te saja yang menengok sendiri !"

Seraya berkata siamak muda itu segera me lepaskan ikat tali jerami tersebut.

Sang Pat melirik sekejap kearah Tu Kioe dan akhirnya ia berkata ;

"Kalau memang toako telah mengambil keputusan, siau-te tidak akan menghalangi niatmu lebih lanjut."

Rupanya Siauw Ling sudah amat gelisah setelah mengikat tali jerami tadi keatas pinggang sendiri sernnya :

"Ditengah lembah yang luas suara manusia akan memantul balik, bila siauw-heng membutuhkan bantuan kalian berdua untuk turun kebawah, maka aku akan bersuit tiga kali sebagai tanda."

LAAN
JAP
GYA

Tidak menanti jawaban dari Sang Pat sar ta Tu Kioe lagi ia segera melayang turun kadasar lembah.

Sang Pat segera memagang njung tali dan perlahan-lahan mengerak turun kabawah, disamping itu diapun mamariksa tali tersebut dengan saksama, bila manjumpai bagian yang kurang kuat ia menyambungnya kembali dengan sempurna, tingkah lakunya cermat dan pekarjaannya teliti.

Dalam pada itu samhii mengempos tenaga dan menggunakan sarung tangan kulit ular sakti nya Siauw Ling merambat turun kedasar lembah, ia jumpai dinding tabing sangat curam dan sabagian basar dipenuhi oleh lumut, hatinya jadi tarkajut bercampur tarke sisp, pikirnya :

"Dinding tebing ini begitu licin dan curam, meskipun saseorang memiliki ilmu me

ringankan tubuh yang bagaimana dahsyatpun tak nanti bisa digunakan secara sempurna."

Belum habis ia berpikir, mendadak kaki kanannya menyentuh segumpal benda yang empuk dan lunak.

Sebagai seorang jago kangouw yang sudah banyak pengalaman, begitu menyentuh sesuatu benda ia segera menyadari bahwa yang disentuh bukanlah daham atau ranting pohon, laksaua kilat tangannya mencekai tali arat-arat dan meloncat kembali tiga depa ketengah udara.

Sang Pat lebih pengelaman dari siapapun, ketika marasakan uluran talinya mendadak mengancang, ia tahu bahwa siauak muda itu pasti talah mengalami perubahan yang tak terduga, uluran talipun segera dihentikan.

Setelah tubuhnya melayang kembali bebe rapa dapa ketengah udara. Siauw Ling baru sempat malongok kebawah, ia saksikan se-

seorang sedang duduk bersila diatas sebuah batu tonjolan yang amat besar.

Penemuan dilnar dugaan ini sangat mang-getarkan hati Siauw Ling, setaiah tertegun bebarapa saat lamanya ia segera menegur :

"Siapakah kau?"

Siapa tahu kandati pertanyaan itu talah diulangi beberapa kali, sedikitpun tidak mendengar suara sahutan.

Siauw Ling merasa samakin tercengang pi kirnya :

"Jangan-jangan orang sudah mati? tapi ka lau ditinjau dari sikapnya yang sadang duduk barsila, tidak mungkin dia sudah mati"

Karana curiga maka diapun segara mene-gur :

"Sabetulnya kau adalah manusia hidup atau sudah mati?"

Ucapan ini ternyata manjur sekali, orang

yang sedang duduk bersila itu dengan cepat menunjukkan reaksinya. Dengan nada penuh kegusaran teriaknya :

"Kalau loohu sudah modar, tidak mungkin aku masih duduk bersila ditempat ini."

"Kalau kau orang hidup kenapa tak mau manyahut sekalipun aku sudah bertanya ba-barapa kali?" pikir Siauw Ling didalam hati. "Dasar manusia ini memang radaan konyol . . . . . "

Ia pun lantas bertanya :

"Mau apa saudara barada disini?"

Setelah mangutarakan sepatah kata tadi, taruyata orang itu tidak berbicara lagi.

Siauw Ling segera mengerutkan dahinya, ia berpikir :

"Orang ini lari ketempat yang tidak de-kat langit jauh dari bumi duduk bersila di atas batu tonjolan, andaikata tidak memi-liki ilmu yang lihay sulit untuk melakukan

nya, apa lagi keberanian orang ini sudah cukup untuk dikagumi . . . . "

Ia mendehem dan berkata lagi :

"Cayhe ingin meminjam batu tonjolan di mana kau sedang bersila itu untuk beristirahat sejenak, apakah heng-thay suka mengijinkan?"

"Batu ini bukan milik pribadiku, mau istirahat atau tidak itu urusan pribadimu, apa sangkut pautnya dengan diriku?"

"Enak amat jawaban orang ini . . . " pikir Siauw Ling didalam hati, sambil diam-diam mengarahkan tenaga untuk menjaga diri dari serangan bokongan, perlahan-lahan ia merosot turun kebawah.

Luas tonjolan batu cadas itu cuma empat depa dan berdiri diantara tebing-tebing yang curam, orang itu duduk bersila ditengah dan mendudukl hampir dua depa luasnya, disebelah sisi kiri dan kanan

masing-masing tinggal tanah luang selnas satu depa, seandainya ia melancarkan serangan secara tiba-tiba jelas sukar dihadapi karena itu dengan sangat hati-hati siamak muda itu melayang turun kebawah, setelah kakinya berdiri mantap diatas batu karang barulah ia melepaskan cakalaunya pada sang tali.

Setelah berhasil berdiri tegak siamak muda itu baru sempat memperhatikan orang tadi, dia lihat orang itu pejamkan matanya rapat-rapat, dadanya naik turun dan napasnya tersengkal-sengkal rupanya ia sedang menyembuhkan luka dalam yang sedang diderita, pemuda kita jadi keheranan pikirnya:

"Kenapa orang ini bisa lari kemari hanya untuk menyembuhkan luka dalamnya saja?"

Ia segera berkata.

"Sahabat, apakah kau sedang mengerahkan tenaga dalam untuk menyembuhkan lukamu?"

Dalam pada itu bintang bertaburan diangkasa, raut wajah orang itu dapat terlihat dengan amat jelas.

Tampaklah orang itu punya wajah yang lebar, telinga yang besar, jenggot panjang dibawah janggut dan memakai ikat kepala berwarna hijau, keadaannya nampak gagah sekali.

Rupanya ia sedang berada disaat yang paling kritis, sejak Siauw Ling melayang turun keatas batu cadas orang itu sama sekali tak pernah membuka matanya untuk memandang kearahnya.

Mendadak seknjur tubuh lelaki kekar itu mulai gemetar keras keringat dingin mengucur keluar tiada hentinya membasahi seluruh tubuhnya.

Menyaksikan keadaan itu. Siauw Ling sadar bahwa orang itu sedang berada dalam ksadaan kritis, hawa murni didalam tubuh

nya gagal untuk menembusi urat penting yang terluka itu. Maka ia segera tempelkan tangan kanannya keatas tubuh orang itu sam bil ujarnya :

"Cayhe tidak tahu kalau heng-tthay sedang merawat lukamu ditempat ini, dan sekarang terbukti bahwa karena gangguanku membuat kau jadi gagal untuk menembusi nadi penting, karena itu sudah sewajarnya kalau kubantu dirimu sebagai tanda minta maaf dari diri cayhe."

Telapak tangannya segera ditempelkan keatas dada lelaki tadi dan hawa murnipun dialirkan keluar.

Sebagai seorang jago dengan tenaga lwekangnya yang amat sempurna, begitu hawa murninya menerjang isi perut orang tadi. nadi penting yang tersumbat didalam tubuh nya pun segera berhasil ditembusi.

Tampaklah sekujur tubuh sang lelaki yang

gemetar keras tadi kian lama kian berkurang dan keringatpun semakin menipis.

Siauw Ling tahu bahwa jalan darahnya yang terluka telah tembus dan saat yang kritispun telah dilampaui, perlahan-lahan ia tarik kembali tangan kanannya.

"Saudara, terima kasih atas bantuanmu."

"Tak usah," tampik Siauw Ling sambil tersenyum. "Andaikata cayhe tidak datang mengganggu mungkin sedari tadi heng-thay telah berhasil menyembuhkan lukamu dan tak usah menerima bantuan dari cayhe lagi."

Walaupun belum lama ia menerjunkan diri kedalam dunia persilatan, tetapi pengetahuannya amat luas, ia tahu banyak orang Bu-lim yang ingin menang sendiri.. oleh karena itu bukan saja ia menampik pujian orang bahkan malah menghibur orang itu dengan kata kata merendah.

Dengan mata melotot bulat lelaki itu mem perhatikan pemuda kita dari atas hingga ke bawah, kemudian ujarnya :

"Mau apa kau datang kemari?"

"Eeeei..... sebelum aku bertanya ia malah mengajukan pertanyaan lebih dahulu," pikir Siauw Ling.

Terpaksa ia menjawab :

"Oooh, cayhe? karena menemukan sesuatu yang mencurigakan didasar lembah dan timbul perasaan ingin tahuku, maka aku hendak pergi kedasar lembah sana untuk melakukan penyelidikan."

"Kawan, kau turun kebawah dengan tali, berarti diatas puncak masih ada rekan rekanmu yang menunggu?" kata lelaki itu lagi setelah melirik sekejap kearah tali yang bergelantungan dari atas.

"Tidak salah, dan saudara apa juga seorang diri?"

"Dua orang, cuma sekarang tinggal aku seorang diri."

"Lalu dimanakah sahabatmu itu?"

"Sudah mati!"

"Lalu jenazahnya?"

"Terbuang didasar lembah, seandainya mereka tahu kalau aku masih hidup niscaya sayhe tidak akan dibiarkan lolos dari sini."

"Kalau ditinjau dari keadaan jelas didasar lambah benar-benar tersembunyi jago Bu-lim yang sangat lihay," pikir Siauw Ling didalam hati kecilnya. "Aku harus mencari akal untuk mengorek keterangan dari mulut orang ini, rupanya tidak sedikit yang dia ketahui"

Ia lantas bertanya :

"Heng thay, kau she apa!"

"Cayhe Toan Boen Seng!" jawab si lelaki itu setalah termenung sebentar.

Siauw Ling segera menjura. "Ooooh ..... kiranya Toan-heng!"

"Tolong tanya siapa saudara?" tanya lelaki itu sambil membalas hormat.

"Cayhe Siauw Ling!"

"Apa? kau adalah Siauw tayhiap yang nama besarnya telah menggetarkan seluruh dunia persilatan?"

"Tidak berani, cayhe Siauw Ling!"

"Siauw tayhiap, kedudukanmu terhormat dan agung, tapi sekarang ternyata kau sudi merendahkan diri untuk mengunjungi gunung yang terpencil, mungkinkah kanpun sedang mencari letak Istana Terlarang?"

Ucapan ini segera menggerakkan hati Siauw Ling.

"Sedikitpun tidak salah," segera sahutnya. "Darimana Toan-heng bisa mengetahui maksud tujuanku?"

"Sejak Siauw tayhiap bertarung sengit di dalam perkampungan Pek Hoa sanoung, mang hancurkan barisan Ngo Liong Tin, melawan

Shen Bek Hoag, seluruh umat Bu lim telah ikut bangkit untuk menentang kelaliman, setiap orang mamuji kehebatanmn manghormati kegagahanmu, dan situasipun mengalami perubahan amat besar, saandainya kau bukan lagi mencari letak Istana Terlarang, mana mungkin Siauw iayhiap menyingkirkan masalah besar itu tanpa diurus."

"Ucapannya memang tidak salah," pikir pamuda kita. "Tetapi begitu buka mulut kan telah menebak bahwa aku sedang mencari latak Istana Terlarang bahkan ucapannya bagitu yakin, sedikitpun tiada tanda-tanda sedang menyelidiki..... jalas ada sasuatu yang tidak beres dibalik kajadian ini..... aku harus mengorek keterangan dari mulutnya."

Suatu ingatan cerdik berkelabat dalam benaknya, ia segara tersenyum dan menegur :

"Toan-hong, bagus sekali! ternyata kau

barhasil datang kemari satu langkah lebih capat dari siauw-te."

"Tidak, ada orang yang jauh lebih cepat beberapa hari dari kita!" sahut Toan Boeu Seng seraya gelengkan kepalanya.

Mendengar jawaban itu Siauw Ling mara sa amat terparanjat,

"Apa?" serunya tertahan.

"Ada orang yang tiba disini beberapa hari labih pagi dari kita."

"Jangan-jangan letak puncak Eng Yang Hong satalah Boau Coa Kok berada disakitar tempat ini," sianak muda itu segera berpikir. "Apakah In Wan hoag adalah persamaan arti dari pada Eng Yang Hong?"

Berpikir demikian ia lantas berkata :

"Menurut apa yang cayhe katahui anak kunci Istana Terlarang belum pernah munculkan diri didalam dunia persilatan, darimana orang bisa tahu kalau Istana Terlarang tarletak disini?

"Dan Siauw tayhiap sendiri bagaimana bisa tahu pula istana terlarang berada disini?" Toan Boen Seng balik bertanya sambil tertawa.

"Sungguh tajam lidah orang ini dan sungguh cerdas pikirannya....." batin Sianw Ling, setelah termangu sejenak ia manyahut :

"Cayhe mendapat patuujuk dari seorang kenamaan untuk berangkat kemari !..... .."

"Nah itulah dia orang itu bisa memberi petunjuk kepada Sianw tayhiap untuk datang kemari mancari istana terlarang, tentu saja diapun bisa memberi patunjuk pula kepada orang lain untuk datang kemari, Sianw-te pun merupakan salah seorang yang datang kemari karena memperoleh petunjuk orang pandai."

"Bagus!" batin aianak muda itu lagi, "Aku hanya mengarang satu alasan sekenanya belaka, sungguh tak disangka benar benar ada kejadian nyata seperti ini."

Ia mendehem ringan dan berkata :

"Toan-heng, apakah kau dapat memberitahukan kepada Siauw-te, atas petunjuk dari siapakah kau bisa datang kemari?"

"Kalau orang lain yang bertanya cayhe tak akan menjawab, tetapi Siauw tayhiap yang mengajukan pertanyaan ini, mau tak mau cayhe harus mengatakannya juga."

Ia mendongak memandang keangkasa dan termenung sejenak, lalu sambungnya.

Cayhe dan seorang saudara angkatku pada tiga hari berselang disebuah selokan gunung kurang lebih sepuluh li dari sini telah menolong seorang yang menderita luka parah, pada saat itu orang tadi sudah sekarat dan tinggal menanti ajalnya tiba. Cayhe serta saudaraku itu gagal menyelamatkan jiwanya kendati kami usahakan untuk menolong dengan menggunakan pelbagai obat mujarab disaat pikirannya jernih itulah,....."

"Orang itu memberitahukan kepada kali-an babwa istana terlarang terletak disini?"

"Tidak salah, setelah mengucapkan kata-kata itu dia pun menghembuskan napasnya yang terakhir....."

"Apa yang dia katakan?"

Mendadak dengan sepasang mata me otos bulat Toan coen-seng menatap wajah Siauw Ling tajam-tajam, kemudian serunya :

"Sebenarnya kau adalah Siauw tayhiap atau bukan?"

"Seorang lelaki sejati tidak akan meminjam nama orang lain, cayhe betul-betul adalah Siauw Ling!"

"Kalau kau betul batul adalah Siaw Ling tentu saja cayhe akan mengatakannya terus terang orang itu bilang bahwa istana terlarang terletak dibawah puncak In Wan Hong."

"Apa yang dikatakan orang itu lagi?"

"Selesai mengucapkan kata-kata tersebut, orang itu menghembuskan napasnya yang penghabisan."

Siauw Ling termenung sejenak, lalu katanya lagi :

"Apakah kalian berdua sudah mendengar dengan jelas? harusiah diketahui terpaut kata-kata sedikit saja bisa mengakibatkan salah tempat yang mungkin terpisah ribuan li, misalnya saja orang itu mengatakan puncak Eng Yang Hong, suara sama tapi tulisan berbeda."

"Tak bakal salah." Toan Beng seng geleng kan kepalanya berulang kali. "Cayhe dan Gie-te ku telah mendengar dengan amat jelasnya, waktu itu kami masih rada kurang percaya, setelah kaiau mengubur jenasah orang itu mendadak terpikir oleh kami, apa salahnya kaiau datang kebawah puncak In Wan hong untuk melakukan penyelidikan."

"Darimana kau bisa tahu ka'au letaknya barada ditangah lembah bukit ini..... ?"

"Satibanya diatas puncak In Wan Hong, kami melakukan pemariksaan yang seksama disekitar tempat ini, namun sedikitpun tidak berhasil menemukan hal-hal yang mancurigakan hati, hingga tangah maiam tiba mandadak kami tamukan karlipan cahaya hijau muncni dari dasar lembah, saandainya tiada ucapan dari orang itu cayha bardua tidak nanti akan masaruh curiga sampai kasitu, tapi setelah mendangar ucapan orang tadi, dan didaiam hatipun sudah ada parsiapan maka setelah manjumpai kerlipan cahaya hijau tarsabut, rasa curiga dalam hati kami pun sagara timbul, manunggu setelah fajar manyingsing kami sagera mencari jalan untuk turun kadasar lambah."

"Satibanya didasar lembah apakah kaliau bardua segera tarbokong olah tangan-tangan kaji ?"

"Tidak, lembah curam itu panjangnya mencapai puluhan li sadang untuk mencrumi lembah itupun harus malalui parjalanan sajauh puluhan li pula, kami harus mengham burkan waktu selama hampir satu hari untuk mencrumi lembah ini, katika mengikuti jalan gunung dan tiba didasar puncak In Wan Hong, sanjata talah manjelang tiba, suasana daiam lambah gelap guiita dan susah untuk maiihat jelas pamandangan didalam lembah tersebut."

"Jadi kajadian itu barlangsung malam ini."

"Betul pada maiam ini juga."

"Setengah hari sudah aku bercakap-cakap dengan orang ini namun pokok pambicaraan belum juga disinggung," pikir Siauw Ling dalam hati "Dawasa ini waktu sangat barharga bagaikan amas, aku tak bolah tarlalu banyak mambicarakan persoalan yang tak bargunа....."

Berpikir demikian, ia lantas bertanya :

"Secara bagaimana saudara yang datang bersama Toa-hang itu menemui ajalnya."

"Mungkin dia menemui ajalnya dijung senjata rahasia yang sangat beracun, aku hanya mendengar jaritan ngerinya yang menyayatkan hati, ketika aku memburu disana ia telah menemui ajalnya."

"Apakah Toa-hang berhasil menjumpai raut wajah pihak musuh?"

"Waktu itu suasana didalam lembah gelap gulita, pemandangan didepan sangat kabur dan tidak jelas, tatkala siauw-ta sedang memperhatikan jenasah saudara angkatku itu, mendadak punggungku termakan oleh sebuah pukulan yang amat dahsyat. Untung cayhe melatih ilmu Tong-cu Koan Goan Khiatang lagipula berada dalam keadaan siap siaga maka dari itu meskipun terkena hantaman dahsyat aku masih sanggup mempertahankan diri, sambil meloncat untuk menyingkir kesamping aku menoleh kebelakang tapi tidak nampak bayangan musuh berada disitu."

"Mungkin mereka menyembunyikan diri ditempat kegelapan?"

"Mungkin saja begitu! tetapi hantaman itu cukup mantap dan berat, cayhe sadar bahwa aku tidak memiliki kemampuan untuk bertarung lagi, setelah kujumpai pihak lawan tak berani unjukkan diri maka kesempatan baik itu segera kugunakan untuk menarikan diri."

Siauw Ling melongok kebawah, dia lihat dibawah batu tonjolan itu merupakan tabing curam yang sangat terjal, sekalipun seorang jago lihay yang memiliki ilmu meringankan tubuh paling lihaypun tak mungkin bisa mencapai tonjolan batu itu apalagi Toan Hoan Seng yang sedang mendaki ketika parah

Rupanya Toan Bong Seng berhasil menabah keraguan hati sianak muda itu, tidak menanti ia ajukan pertanyaan dia sudah mendahului :

"Kalau manusia belum ditakdirkan mati, dalam keadaan apapun ia akan temui jalan hidup, disaat cayha buru-buru melarikan diri itulah terpaksa dengan menempuh mara bahaya aku mendaki kaatas puncak bukit itu."

"Waktu itu aku mengempos seganap kakuatan yang kumiliki untuk melompat naik kaatas dan ternyata berhasil kulampaui ketinggian empat lima tombak, kendati begitu segenap kakuatan tubuhku telah habis lagi pula puncak tebing kian lama kian meninggi dan curam. Jangan dikata cayha, sekalipun seorang yang memiliki ilmu meringankan tubuh sepuluh kali lipat lebih lihay dari aku pun tak nanti bisa mencapai atas puncak. Untung dimana cayhe berada waktu itu ada-

lah suatu tempat dengan rerumputan yang tumbuh sangat lebat, terpaksa untuk sementara waktu aku bersembunyi dibalik rerumputan, baru saja cayha sembunyikan badan dua rentetan sorot cahaya lampu yang tajam menerangi sekeliling tebing curam itu. Kurang lebih seperminum teh kemudian cahaya lampu tadi baru lenyap tak berbekas."

"Secara bagaimana Toan heng bisa tiba diatas tebing ini?"

"Dimana cayha berada waktu itu hanya bisa digunakan untuk menghindar sementara waktu mara bahaya setiap saat masih mungkin menganc m datang, disaat yang serba bingung itulah mendadak tanganku secara tidak sengaja menyentuh sebuah gelang besi yang besar, diatas gedung pintu sebenarnya masih ada sebuah gembokan besi, mungkin karena bagai dimana tahu gembokan tadi sudah terlepas. Disini dinding batu ternyata meru-

pakan sebuah pintu besar yang terbuat dari batu karang."

"Apakah pintu batu itu merupakan bangunan hasil karya manusia?"

"Tentu saja! Kalau buatan alam diatas dinding batu tak akan dipasang gelang besi."

"Apa yang kau jumpai dibalik pintu batu itu?"

"Sebuah anak tangga terbuat dari batu padas yang langsung menghubungkan tebing tersebut dengan tampat ini. setelah ceyhe tiba disini aku tak sanggup untuk mendaki lebih jauh maka apa boleh buat terpaksa aku harus duduk semedhi disini lebih-lebih dahulu untuk menyembuhkan luka dalamku."

"Apakah dibalakang tebing batu ini juga merupakan sebuah pintu hidup?"

Toan Boen Seng menganggguk.

"Asal Siauw thayhiap mendorongnya kearah belakang pintu batu itu segera akan bergeser kedalam."

"Bagaimana keadaan luka sekarang?"

"Setelah mengatur pernapasan beberapa waktu, kendati belum sembuh seratus persen rasanya tidak akan berubah jadi buruk!"

"Kalau begitu silahkan Toan heng dengan meminjem tali ini mendaki keatas puncak bila bertemu dengan kedua orang saudaraku diatas puncak nanti ceritakanlah terus terang kapada mereka apa yang kau telah alami."

"Bagaimana dengan Siauw tayhiap sendiri? apakah kau masih menggunakan tali ini lagi?"

"Tidak!" sahut Siauw Ling, ia segera ikat kan tali jerami itu keatas pinggang Toan Boan Seng, pesannya. "Setalah bertemu dengan kedua orang saudaraku diatas puncak nanti, janganlah kau membohongi mereka!"

Sianak muda itu segara menggerakkan tali jerami tadi, dan tali itupun perlahan-lahan ditarik keatas.

Toan Boen Seng sendiri setelah pinggang nya diikat dangan tali, ia gunakan tangannya untuk bantu mendaki, sedikit demi sedikit badannya tertarik naik keatas puncak.

Dalam pada itu Siauw Ling sendiri setelah melihat Toan Boen-sang meninggalkan permukaan batu tanjolan tadi segera mendorong dinding tebing dibelakangnya.

Sedikitpun tidak salah, dibelakang dioding tebing itu merupakan sabuah pintu besar, begitu didorong pintu tadi segera terbuka.

Sesudah melakukan perjalanan selama beberapa waktu dalam dunia kangouw, pengalaman Siauw Ling telah memperoleh kemajuan pesat, setelah mendorong dinding batu tadi ia tidak langsung masuk kedalam sebaliknya dangan saksama diperiksanya sekeliling pintu batu itu.

Ketajaman matanya luar biasa, walaupun berada ditengah kegelapan tapi setiap benda

yang ada disekitar sana dapat terlihat dengan jelasnya.

Gua itu merupakan sebuah gua alam yang mendapat perbaikan dengan tenaga manusia, pintu batu yang ada didepan sangat tebal lagi kuat, diatas gelang besi masih nampak bekas gembokan yang sudah karatan dan patah sesudahnya bukan dimakan tahun sehingga hancur mungkin pintu batu sebesar ini sulit untuk dibuka.

Satu ingatan cerdik dengan cepat berkelebat didalam benaknya, pelbagai kecurigaan berkecamuk dalam hatinya, ia berpikir :

"Walaupun gua ini merupakan sebuah gua alam, tapi jelas telah mendapat perbaikan yang amat besar dari tenaga manusia, kenapa orang itu harus mengerahkan kekuatan yang demikian besar, kekayaan yang begitu banyak untuk membangun sebuah terowongan batu yang besar dan kuat ditengah

lambah bukit yang terpencil dan gersang?... jalas ia mempunyai maksud-maksud tertantu atau mungkin tempat ini benar-benar eda sangkut pautnya dengan istana teriarang....."

Sambil berpikir ia menuruni anak tangga dan berjalan kedalam lorong, ia rasakan bangunan terowongan itu amat lebar dan basar untuk diialui sangat lega dan leluasa, jalas pembangunan ini dilakukan secara besar-basaran.

Mendadak undak-undakan batu itu membalok kebawah dan kemudian barubah jadi jalan datar.

Siauw Ling tahu bahwa ia telah tiba di mulut keluar terowongan itu. tangannya segara mendorong kearah didinding. Sedikitpun tidak salah selapis dinding batu segera terbantang lebar, karlipan cahaya bintang tampak berkilauan diangkasa.

Dari ketarangan Toan-boan-sang yang jelas pamuda ini telah mengetahui keadaan disakitar sana, dia tahu diluar pintu batu merupakan semak belukar yang lebar, maka setelah membuka pintu batu ia segera maloncat kearah depan.

Tinggi rerumputan diluar pintu goa sebatas pinggang, berada disekeliling bukit serta tebing yang terjal, rerumputan disana terasa ayaman dan idaal untuk bersembunyi.

Dalam hati Siauw Ling mamuji tiada hentinya, ia barpikir :

"Orang itu pandai sekali memiliki tempat yang amat strategis letaknya, setelah membuka pintu batu diluaran ditanami rerumputan yang dapat menutupi incaran orang, setiap tempat kebesaran alam dimanfaatkan sebaik-baiknya, ia betul-betul seorang arsitek yang lihay."

Setelah menutup kembali pintu batu itu, ia sembunyikan diri kedalam rerumputan dan malongok kebawah.

Waktu itu fajar hampir menyingsing, dengan ketajaman mata Siauw Ling secara lapat-lapat ia dapat menyaksikan pemandangan didasar lambah.

Lama sekali siauak muda itu memperhatikan keadaan disekeliling sana, ketika dilihatnya tiada gerakan apapun dan siap meloncat turun kebawah lambah, mendadak terdengar suara manusia berkumandang datang:

"Kita tak usah menunggu lagi, aku rasa ia tak akan berhasil mendaki naik keatas puncak tebing ini, mungkin saja pada saat ini jiwanya sudah melayang."

"Perkataanmu sedikitpun tidak salah," suara yang lain menyahut. "Kita sudah melepaskan banyak sekali senjata rahasia kearah rerumputan tersebut, andaikata orang itu bersembunyi dibalik semak belukar, semestinya ia sudah terluka oleh serangan senjata rahasia beracun itu."

"Yang dimaksudkan kedua orang itu pastilah Toan Boan Seng," pikir Siauw Ling didalam hati. "Andaikata secara gegabah aku masuki lembah tersebut, niscaya jejakku akan diketahui oleh mereka berdua. Sungguh aneh....., kenapa didalam lembah ini bisa terdapat begitu banyak jago Bu-lim yang berdiam disini?"

Terdengar suara langkah manusia berkumandang datang dan makin lama semakin menjauh, jelas kedua orang itu tidak sabar menunggu lebih jauh dan segera berlalu.

Siauw Ling menanti beberapa saat lagi di sana kemudian baru kerahkan ilmu cecaknya untuk merayap turun kebawah lewat dinding tebing yang curam.

Jarak antara semak belukar dengan dinding tebing hanya terpaut empat lima tombak jauhnya, dalam waktu singkat ia sudah tiba didasar lembah tersebut.

Setelah mengetahui bahwa didasar lembah terdapat banyak sekali jago-jago Bu-lim, gerak gerik Siauw Ling tentu saja jauh lebih berhati-hati, melewati daerah terjal yang penuh dengan tonjolan batu-batu anah kandati sangat tidak leluasa tapi untuk menyembunyikan diri merupakan daerah yang sangat bagus.

Sepanjang perjalanan siasak muda itu bergerak dengan sangat hati-hati, matanya memperhatikan empat penjuru sedang telinga dipasang baik-baik memeriksa delapan arah, kurang lebih puluhan tombak telah di lalui tetapi tiada sesosok bayangan manusiapun yang ditemukan o ehnya. cahaya lampu berwarna hijau yang kelihatan dari atas puncakpun sekarang tak pernah muncul kembali, seolah-olah orang-orang itu secara mendadak lenyap tak berbekas.

Berjalan seorang diri ditengah lembah yang gersang, siasak muda itu merasakan suatu perasaan yang aneh dan menyendiri.

Puluhan tombak kembali sudah dilewati tetapi jejak musuh belum juga ditemukan, mendadak dari tempat kejauhan terdengar aliran air bergema datang.

Ternyata ia telah berjalan mendekati selokan yang lebar.

Luas selokan itu mencapai beberapa depa dan menempel dibawah dinding tebing, sebuah sumber mata air muncul dari tengah dinding dan memuntahkan airnya kearah selokan. Yang lebih aneh lagi walaupun air itu memancar sangat deras tetapi kecil dan tipis seakan-akan hasil karya dari seseorang.

Siauw Ling memperhatikan sekejap kearah sumber mata air itu, kemudian pikirnya didalam hati :

"Kalau ditinjau dari kekuatan memancar sumber mata air itu, semestinya mempunyai kekuatan bagaikan deruan air terjun yang maha dahsyat, kenapa air yang menyembur

kaluar tipis dan lambut? apakah gelora air yang amat dahsyat itu telah terbendung oleh kakuatan alam yang lain sehingga air yang terpancur kaluar amat lambut....."

Sementara itu masih mambatin, tiba-tiba terdengar pembicaraan manusia berkumandang datang:

"Setiap tempat didasar lambah ini merupakan tampat yang indah cuma sayang mata air yang memancur kaluar terlalu sadikit, sehingga setiap kali membutuhkan air kita musti rari kesaiokan ini."

Laksana kilat Siauw Ling berkalobat kasamping dan manyembunyikan diri kabalakang sabuah batu besar, dari situ ia mangintip kaluar.

Tampaklah dua orang lalaki berpakaian ringkas secara beriring munculkan diri ditampat itu.

Orang yang berjalan dipaling depan terdangar sedang berkata:

"Menurut apa yang siauw-te dengar, kata aya didalam lambah ini sabaiulnya tardapat aliran air yang sangat basar, tetapi oleh sa orang arsitak kanamaan aliran air yang amat daras itu berhasil dipaksa masuk kadalam lambung bukit dan tidak membiarkan aya mengalir kaluar, sebaliknya ditempat lain sengaja ia membuka sebuah sumber mata air baru,....."

"Sungguhkah ceritamu?" sara orang yang ada dibelakang.

"Banar atau tidak cayhe tidak berani memastikan, tatapi kalau ditinjau dari daya kakuatan mamancar dari sumbar mata air itu, cerita tarsabut mamang boleh dipercaya."

Sementara barcakap-cakap kadua orang itu sudah tiba datapi saiokan tersabut.

Ditangan masing-masing orang membawa sabuah gentong kayu, satalah mangambil air maraka balik lagi katampat semula.

Siauw Ling yang bersembunyi dibelakang batu basar dapat mangikuti garak gerik orang itu dengan jelas, dalam hati pikirnya :

"Rupanya didalam lembah ini berdiam jago Bu-lim dalam jumlah besar, tatapi yang aneh ternyata aku tidak tahu mereka berdiam dimana, seandainya sekarang juga kutangkap kedua orang itu, usaha ini tidak akan mangalami kesulitan besar..... tapi kalau diingat ditangah malam buta meraka datang untuk mengambil air, jelas air itu sangat dibutuhkan, bila kadua orang itu lama tidak kambali pihak lawan pasti akan menarah cariga ...."

Sementara otaknya masih berputer, kadua orang ialahl barbaju kitam tadi telah pergi manjauh.

Dengan ketajaman mata Siauw Ling berharap bisa mamparhatikan jalan pargi kedua orang itu, tatapi malam sangat gelap setelah kedua orang itu berada kurang labih ampat tombak jauhnya, bayangan tubuh maraka sudah kalihatan samar sekali.

Meski belum lama ia tarjun kedunia kang auw, pangalamannya manghadapi saat-saat ganting sudah amat luas, karana itu manghadapi satiap paristiwa ia dapat barsikap tanang dan sabar.

Satalah barpikir keras babarapa saat lamanya, pemuda itu akhirnya mengambil keputusan untuk duduk bersamedhi labih dahulu, mananti fajar talah menyingsing manti ia baru mengambil keputusan untuk malakukan pemariksaan disakaliling lembah.

Fajar telah menyingsing! cahaya sang surya yang barwarna kaemas-amasan mengusir kalabatan yang mencakam saluruh jagad, sinar yang tarang merangkak naik lawat tabing yang tinggi dan menyorot permukaan air selokan.

Sebarkas cahaya memancar diatas sumber mata air membiaskan cahaya hijau yang tajam diatas permukaan air itu.

Perlahan-lahan Siauw Ling bangkit berdiri sinar matanya berputar memperhatikan sekajap sekeliling tempat itu. Tarasalah suasana sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, sesosok bayangan manusiapun tidak nampak muncul disana.

Mendadak.....sinar matanya yang sedang dialihkan kearah permukaan air selokan telah menemukan sesuatu.....pantulan cahaya diatas permukaan air telah memblaskan suatu pemandangan yang aneh, pemandangan sekor burung elang sedang memantangkan sayap-nya hendak menubruk ular anah yang melingkar dibawah.

Gelombang air yang menggoncangkan permukaan menciptakan pemandangan fatamorgana yang melukiskan seolah-olah ular yang

melingkar dibawah sedang bergerak gerak sedangkan burung elang diatasnya seperti lagi menggerakkan sayapnya.

Penemuan yang tak terduga ini menggirangkan hati Siauw Ling, suatu perasaan tegang yang aneh menyelimuti seluruh benaknya, membuat dia tanpa sadar bergumam seorang diri :

"Puncak Eng Yang Hong selat Boan Coa Kok, kiranya merupakan pembiasan yang muncul diatas permukaan air!"

Ia sudah melupakan akan posisi yang ber bahaya, ia lupa kalau mara bahaya sedang mengancam disekelilinguya, dengan langkah cepat ia lari kearah selokan tersebut.

Ketika ia tundukan kepala dan memandang kearah permukaan air itu, dua gumpal bayangan hitam saja yang tertampak olehnya, lukisan elang terbang dan ular melingkar secara mendadak lenyap tak berbekas.

Ia mendongak kaatas. tampak ah cahaya sang surya manampak dari kajauhan, diatas sabuah puncak tabing sacara lapat-lapat nam pak manaculnya dua buah tonyolan batu yang satu basar dan yang lainnya kacil.

"Apa yang sabenarnya tarjadi....??" pikir Siauw Ling dangan parasaan tarcangang "Ta rang-tarangan aku mallhat manculnya lukisan burung alang dan ular malingkar diatas parmukaan air, kanapa secara tiba-tiba bisa lenyap tak barbekas?"

Samantara dia handak mangundurkan dirl kabalakang batu basar agar dari situ bisa di parhatikan labih carmat lagi, tiba-tiba bahu balakangnya tarasa amat sakit saolah-olah tartusuk olah sabatang jarum.

Pangalaman mambarltahukan kapadanya bahwa ia sudah tarbokong ditangan orang, bahwa sanjata tarsabut merupakan sanjata rahasia yang sangat baracun.

Diam diam hawa murninya segera disalur kan untuk manutup jalan darah diatas bahu kirinya, kemudian tagurnya :

"Siapa kau? kanapa kau bakong dirl aayha?"

Bila dibicarakan dari kepandalan silat yang dimilikl Siauw Ling saat ini, sakalipun sabatang sanjata rahasia yang amat lem but dan kecilpun tidak nanti akan barhasil malukai dirinya, tatapi justru disebabkan se luruh parhatian sarta konsantrasinya talah terhisap olah panamuannya yang secara tak tarsangka itu, mangakibatkan katajaman pandangarannya sama sakali tarsumbat.

Tardangar sarantantan suara sahutan yang katus dan dingin barkumandang datang :

"Siapa kau? kanapa kau datangi lambah kamatian ini saorang diri?"

Bardasarkan arah datangnya suara itu Siauw Ling barhasil mangatahui latak par-

sembunyien orang itu, mendedek le puter badan.

Terlihatlah seorang kakek kurus pendek yang berjenggot putih dengan sikap angker berdirli kurang lebih satu tombak dihedepannya.

Tidak menanti sampai Sieuw Ling buka suara, kakek itu berkata kembali dengan nada dingin :

"Kau sudah terkena jarum penembus tulang Boe Boe Tenw Kut Ciam ku yang lihay, diujung jarum telah kupolesi racun keji yang amat dahsyat. Bilamana kau berani bergerak sekehendak hatimu, itu berarti hanya akan mempercepat bekerjanya daya racun dalam tubuhmu atau dengan perkataan lain, jiwamu akan semakin cepat meninggalkan ragamu."

Dengan sorot mata yang tajam Sieuw Ling memperhatikan si kakek tua itu dengan seksama, ia merasa belum pernah kenal dengan orang ini, maka segera ujarnya :

"Jarum beracun milik saudara belum tentu benar-benar mencabut selembar jiwa ceyhe. ....!

Kakek kurus pendek berambut putih itu tertawa dingin :

"Jarum beracun milik loohu itu sudah kurandam dengan tujuh macam jenis racun yang paling dahsyat, sekalipun seorang yang memiliki ilmu silat sangat lihaypun tidak akan bisa memunahkan racun tersebut kecuali loohu sendiri. Legipula setelah terkena jarum tersebut dalam tempo satu jam pil penawar tadi harus dimakan, kalau sudah lewat satu jam, kendati loohu suka mengbediahkan obat mujarab itupun juga percuma saja sebab daya kekuatan obat panawar itu tidak akan berhasil memunahkan racun tersebut. Kendati nama jarum tersebut milik loohu ini kusebut Coe Bee Teeu Kut Ciam

atau siang tak akan sampai sore dan cuma bertahan dua belas jam belaka, tetapi didalam kenyataannya mati hidup hanya tergantung didalam satu jam pertama."

Siauw Ling tidak buka suara, semantara dalam hati kecilnya diam-dalm ia berbisik.

"Ooooh.....Siauw Ling.....Siauw Ling....anci Gak telah menitipkan mati hidupnya kepada mu..... dalam keadaan dan saat seperti ini kan tidak boleh mati....."

Walaupun semangat jantannya hebat dan tidak takut menghadpi kematian, tetapi setalah pikirannya dibabani oleh persoalan yang belum diselesaikan, semangat gagahnya jauh berkurang, ia sadar bahwa pada saat ini hanya ada dua jalan yang terbuka baginya. Pertama, turun tangan secara mandadak, dengan kecepatan yang berada diluar dugaan ia bejar mati kakak itu atau kedua, mohon mambari obat panawar dari kakak itu.....

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

Agaknya sikakak kurus pendek berjanggot putih walpun merupakan seseorang yang amat cerdik, setalah menyaksikan biji mata lawannya berputar, ia segera menegur dengan suara dingin :

"Kalau kau benar-benar tidak takut mati silahkan segera turun tangan untuk mencoba coba masih ada beberapa bagiankah harapan mu untuk hidup selamat!"

Siauw Ling sendiripun tidak berani bergerak secara gegabah, dari sorot matanya yang tajam serta jalan darah Tay Yang Hiat di atas kauingnya yang menonjol besar pemuda itu sadar bahwa lawannya juga merupakan seorang jago lihay yang amat sempurna tenaga dalamnya, dalam hati ia lantas berpikir :

"Kalau diliniau dari ilmu silat yang dimiliki orang ini jelas ia bukan termasuk manusia sembarangan, andaikata serangankU

menamui kegagalan maka sulitlah bagiku untuk menemukan kesempatan lain guna membinasakan dirinya. aku terpaksa harus menggunakan akal serta kecerdikan untuk menghadapi manusia ini....."

Berpikir demikian, ia lantas berkata :

"Antara cayhe dengan dirimu toh tak pernah terikat dendam sakit hati apapun juga mengapa kau bersikap demikian kasar terhadap diriku? kenapa kau turun tangan kaji membokong diriku?"

"Haaah....haaah....haaah....hal ini harus di tanyakan kepada dirimu mengapa datang ke lambah ini!" sahut si kakek kurus pendek berambut putih itu sambil tertawa dingin.

Perlahan-lahan Siauw Ling alihkan sinar matanya menyapu sekejap sekeliling tempat itu, melihat kecuali si kakek tua itu tiada orang lain yang ikut hadir disana, hatinya merasa rada lega, kemudian sagera melangkah maju satu tindak kedapan.

"Puncak bukit dengan lembah yang dalam ini toh merupakan tempat umum yang boleh disinggahi oleh siapapun juga, kenapa cayhe tidak boleh datang kemari?"

"Hmmm! kau datang darimana dan mau apa datang kemari?"

"Sudah lama cayhe mengagumi akan nama puncak lu Wan Hong, karena itu sengaja aku datang berkunjung kemari....." sahut Siauw Ling sambil melangkah maju setindak lagi kedepan.

"Kenapa kau masuki lembah ini?"

"Kecuali rasa ingin tahu, tiada maksud lain apapun yang terkandung didalam hatiku."

"Kau bisa memasuki selat gunung ini tanpa diketahui oleh siapapun, hal ini cukup membuat loohu merasa amat kagum atas kelihayanmu...." seru kakek berambut putih itu.

Setelah merandek sejenak ternyata :

"Dikadua belah sisi selat ini telah kusiap kan jago-jago lihay yang setiap saat melaku kan panjagaan. meskipun seekor burungpun sulit untuk terbang lewati tempat ini tanpa diketahui oleh kami, tetapi kau bisa mema-suki daerah terlarang tanpa diketahui siapa pun, hal ini jelas membuktikan kalau ilmu silatmu hebat juga!"

Siauw Ling tidak berkata-kata, cuma hati nya segera bergerak, pikirnya :

"Kalau didengar ucapannya berusan, rupa nya sekitar telaga kecil ini merupakan pusat daerah operasi mereka....."

Karena punya pandapat demikian, lapun berkata :

"Cayhe sedang berjalan-jalan cari angin, siapa tahu telah terasesat masuk kesini..... harap saudara suka memaafkan.. ...."

"Kalau dibilang kau menyusup kedalam lembah ini mungkin masalahnya bisa diper-

cayai," seru kakek tua dengan sikap tertegun. ""Apakah sepanjang perjalananmu memasuki selat ini tiada seorangpun yang muncuikan diri untuk menghalangi jalan pergimu?"

Siauw Ling tahu apa saat ini dia harus berusaha untuk memecahkan perhatian orang ini dengan begitu, ia baru memperoleh kesempatan untuk melancarkan serangan bokongan yang jitu dan tepat. Maka segera ujarnya kembali dengan suara lantang :

"Beruntung sekali sepanjang perjalanan hingga tiba ditempat ini tak seorangpun yang muncul utuk menghalangi jalan pergi cayhe.... dan ~~tak~~ beruntung pula ternyata tak seorangpun yang menghalangi kepergian ku....."

"Apa maksud perkataanmu itu?"

"Andaikata cayhe menjumpai orang yang menghalangi perjalananku hingga tak dapat masuk kedalam selat ini, itu berarti aku tak

dapat menikmati keindahan alam dan merupakan suatu ketidak beruntungan, sebaliknya kalau ada orang menghalangi cayha hingga aku tak bisa masuk kedalam selat tai, maka saat ini aku tak akan terkena bokongannu. bukankah hal itu merupakan suatu keberuntungan?"

Menggunakan kesempatan dikala masih berbicara, perlahan-lahan badannya maju ke depan sehingga jaraknya dengan si Kakek tua itu bertambah dekat.

Rupanya Kakek berambut putih itu menyadari akan bahaya, ia tarik napas panjang panjang dan meloncat mundur daiapan depa kebelakang, serunya :

"Berhenti !!"

"Loo Tiang. apakah kau merasa amat takut ?" tanya Siauw Ling sambil tertawa hambar.

"Takut sih tidak. tetapi loohu tidak ingin

menempuh bahaya sehingga kaua dibokong olehmu!"

"Kalau memang loo-tiang tidak jeri kepada daku, mengapa kau begitu ketakutan terhadap diri cayhe?" ejek Siauw Ling sambil tertawa hambar.

"Kau dapat menyelundup masuk kedalam selat ini dibawah panjagaan kami yang amat ketat, hal ini menunjukkan bahwa kau sangat lihay. Serangan balasan yang dilancarkan oleh sesaorang yang mendekati kematiannya merupakan himpunan tenaga yang bukan berasal dari kekuatan sendiri, sekalipun loohu tidak jeri terhadap dirimu, rasanya akupun tak usah menyambut serangannu dengan keras lawan keras."

Diam-diam Siauw Ling tertawa getir, pikirnya :

"Sikakek tua ini bukan saja memiliki ilmu silat yang sangat lihay, otaknya pun

cardas dan banyak akal. Andaikata saudara Sang ku itu berada disini mungkin saja aku dapat merundingkan suatu akal untuk mang hadapinya, sedangkan aku berada seorang diri mungkin sulit untuk menghadapi dirinya."

Dalam pada itu si kakek berambut putih tadi telah mengarutkan sepasang alisnya dan berkata :

"Racun yang berada dlujung jarum itu segera akan beraksi, bagaimanakah perasaanmu?"

Kiranya ketika menyaksikan Slauw Ling setelah terkena jarum beracun tetapi hingga saat itu belum nampak juga racun tersebut menunjukan daya reaksinya dalam hati merasa terperanjat bercampur heran.

Ia mana tahu kalau Slauw Ling pernah makan jamur batu berusia seribu tahun, ke

kuatan tubuhnya dalam melawan reaksi racun jauh lebih ampuh dari orang lain, ditambah pula ia mempelajari tenaga dalam tingkat tinggi hal itu membuat hawa khiakanguya secara otomatis telah menutup seluruh jalan darah yang ada, sementara bahu kirinya terkena racun hawa murninya beker ja lebih aktif dan menekan racun itu untuk beraksi lebih lambat.

Namun bagaimanapun juga jarum Coa-Boa Tau Kut ciam tersebut mengandung racun yang amat keji, sekalipun Slauw Ling mempelajari tenaga dalam tingkat tinggi tapi itupun hanya bisa memperlambat daya kerjanya racun itu, setelah dibandung agak lama hawa racun keji terasalah mulai menjalar naik keatas.

Sadarlah hatinya bahwa mara bahaya telah mengancam keselamatannya, andaikata

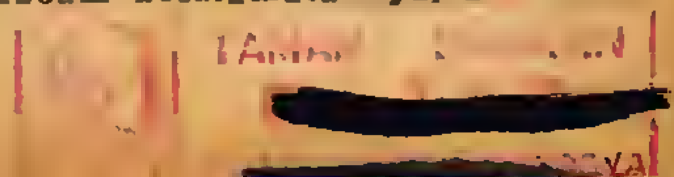

dalam keadaan dan saat seperti itu tiada bala bantuan yang tiba, maka satu-satunya harapan baginya untuk hidup adalah mengandalkan ketenangan serta kecardasannya untuk berusaha menaklukan sikakak itu kemudian memaksakan untuk menyarahkan obat penawar.

Siapa tahu si kakek berambut putih itu sangat licik dan banyak curiga, setiap detik ia selalu waspada dan siap menghadapi segala kemungkinan, hal ini membuat Sianw Ling kehilangan banyak kesempatan untuk merobohkan dirinya.

Dalam pada itu racun yang mengeram dalam tubuhnya mulai kambuh dan berkerja, ia tak bisa mengulur waktu lebih jauh lagi tatkala tubuhnya siap menerjang kedapan dengan nekad, mendadak terlihat sekujur

badan kakak berambut putih itu gemetar keras, air mukanya berubah hebat.....

Agaknya secara tiba-tiba ia terkena sebuah bokongan yang sangat telak.....

Kendati begitu sikap kakak berambut putih itu masih tetap tenang dan kalem, sambil mengelus jenggotnya ia menegur :

"Siapa disitu?"

"Aku!" sebuah jawaban yang lirih tapi nyaring berkumandang datang.

"Senjata rahasia yang telah kau pergunakan?"

"Pang Pok Ciam dari lembah Pok hay!"

Dari tanya jawab itu Sianw Ling segera mengetahui siapakah yang telah datang, segera serunya :

"Pang jie!"

Tampak bayangan manusia berkelebat le-

wat, kurang lebih dari dua tombak disini mereka loncat keluar seorang gadis berpakaian ringkas berwarna biru, dialah Pek li peng.

Dengan cepat gadis ahe Pek-li itu barjalan menghampiri pemuda kita, tanyanya sambil tersanynm :

"Baik-baikkah kau toako?"

"Aku telah terkena jarum Coe Boe Tauw-Kut-Ciam miliknya."

Pek li Peng menganggguk tanda mengerti, ia barlalan menuju kebelakang tubuh kakek itu bisikaya lirih :

"Aku tahu bahwa dida'am seiat ini terdapat banyak orang, tetapi ka'au kau berani memanggil teman-temanmu, maka saat ini juga akan kucabut selembar jiwamu."

"Peng-jie, keaapa kau datang kemari?" tanya Siauw Ling.

Pek-li Peag tersenyum.

"Aku akan mancarikan dulu obat penawar bagi toako, kemudian kita baru bercakap-cakap lagi....."

Sinar matanya dialihkan keatas wajah kakek itu dan terusnya :

"Seandainya kau adalah seorang ahli didalam menggunakan racun, seharusnya bisa merasakan pula bukan akan kedahsyatan racun keji yang kupoleskan diujung senjata rahasia Peng Pok Ciam tersebut?"

"Sekalipun loohu bakal mati karena keracunan, kallanpun tak akan lolos dari sini dalam keadaan salamat."

Mendadak Pek-li Peag mengeluarkan jari tangannya dan mencekal urat nadi diatas pergelangan tangan kakek tua itu, bisiknya :

"Kau tak boleh mati, mari kita bicara dibelakang batu sana."

Kakek tua berjenggot putih itu tidak menyangka kalau dirinya bakal diserang secara mendadak, setelah urat nadi pergelangan kanannya tercekal terpaksa ia harus mengikuti berjalan kebelakang sebuah batu besar.

Siauw Ling memeriksa dahulu daerah disekitar sana, ketika merasa yakin bahwa di sekitar situ tak ada orang ia baru menyusul dari belakang.

(Bersambung jilid ke 35)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC